

Pemberdayaan Empat Lingkungan Pendidikan Anak

Suryadi

Abstract

Family Educational design could impact child personality in their life. The family that set up education in democratic circumstance makes children more stable in manner and behaviour, children that are educated in authoritarianism situation tend to aggressive. Family that set up in permissive circumstance make them more aggressive. The research result could be interpreted that we have to evaluate three educational environments, namely: family, school and community (peer groups). We have to design those environments which could support the child in their psychology development phase. The other is IT tools, the one relatively newest educational institution that also could impact child behaviour. Family empowerment is one of the best solutions in handling and facing modern and globalization era.

Key words: family empowerment, child education, educational environment

A. Latar Belakang

Modernisasi dan globalisasi adalah dua terminologi yang memiliki makna paradoks. Ketika era orde baru dimana televisi masih sangat terbatas, namun kerap kita memperoleh informasi tentang tawuran pelajar, kekerasan seksual, perilaku seks menyimpang, *bullying* dan bentuk-bentuk kekerasan pada anak lainnya. Kita dapat menyaksikan bagaimana perilaku agresif yang pertontonkan oleh anak-anak kita. Bahkan akhir-akhir ini, adik mahasiswa pun tidak ketinggalan juga menjadi pelaku tindak kekerasan, kejadian tersebut dapat kita saksikan di media yang dapat dilihat oleh semua kalangan. Mereka tanpa rasa takut dan dengan beringas menyerang “lawan” mereka dari kelompok yang kontra. Tidak sedikit dari mereka menggunakan senjata tajam, yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk melumpuhkan atau bahkan membunuh lawan dari kelompok yang berseteru. Hilang sudah jati diri bangsa yang terkenal santun dan mudah menolong. Kekerasan seperti digambarkan di atas mengindikasikan ada permasalahan yang serius dalam proses *parenting* kepada anak pada fase tumbuh kembang.

Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecederungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi

antara orang tua dan anaknya selama melakukan pengasuhan. Menurut Brown (dalam Tarmudji, 2001) disebutkan bahwa salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Keluarga adalah lingkungan pertama kali menerima kehadiran anak.

Kejadian kriminal tawuran pelajar, di samping adanya dorongan psikologi kerumunan yang tidak terkendali dan cenderung anarkis, kita perlu mengkaji ulang tiga matra lingkungan pendidikan yang turut membentuk perilaku anak. Pertanyaannya adalah apakah ke-tiga matra tersebut, yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat (baca: *peer group*) adalah konsep yang juga mempertimbangkan akan adanya modernisasi dan kemajuan teknologi yang sedemikian dahsyat? Dan memang para ahli pendidikan kontemporer telah menambahkan satu lagi institusi yang turut berperan dalam pengasuhan anak kita adalah teknologi informasi. Karena jika kita lihat bagaimana siaran televisi dengan program-program telah turut andil dalam pembentukan karakter anak.

Kita dapat melihat tayangan program televisi sekarang sangat banyak jenisnya. Ada yang memiliki fungsi edukatif, akan tetapi tidak sedikit juga yang dominan komoditas ekonomi semata. Pada umumnya program siaran televisi harus tunduk kepada regulasi sehingga pembagian segmentasi program televisi berdasarkan usia, jam tayang, dan konten siaran bisa maksimal mengurangi akses negatif terhadap anak. Media dengan berbagai tipologinya dapat digolongkan sebagai institusi pendidikan yang turut mempengaruhi perilaku anak. Berapa persenkah program yang ditawarkan dapat dikonsumsi oleh pemirsa disesuaikan dengan usia mereka? Belum lagi sejauh mana orang tua mau peduli dengan upaya pendampingan dan bimbingan terhadap anak-anak mereka ketika menonton program-program yang ditayangkan televisi, dan menggunakan media komunikasi (seperti telepon pintar) dengan berbagai fasilitas hiburan dan aplikasi lain yang ada di dalamnya tersebut.

B. Pola asuh dan dampaknya pada perilaku anak

Menarik untuk disimak hasil penelitian Tarsis Tarmudji pada 85 anak SMU di Semarang tentang bentuk pola asuh yang mempengaruhi perilaku agresif anak. Penelitian tersebut berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Juni 2001. Meskipun penelitian tersebut merupakan penelitian lama tetapi hasilnya sangat menakutkan dan bisa menjadi dasar kebijakan dan analisis situasi sosial yang ada di masyarakat, sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan negatif signifikan antara pola asuh keluarga secara demokratis terhadap perilaku agresif. Hal ini menunjukkan proses parenting humanis yang

terjadi pada pola pendidikan secara demokratis dapat menyalurkan potensi anak secara wajar dan proporsional. Sehingga setiap persoalan yang dialami oleh anak dapat diselesaikan secara dialogis. Dengan demikian, stress dan frustrasi yang merupakan pra kondisi agresifitas tidak muncul menjadidi permasalahan yang pelik dan berkelindan. Pola pendidikan yang ditampilkan oleh keluarga yang demokratis menggambarkan pula pola hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya maupun antara anak dengan anak.

Keterbukaan dan kesediaan mendengarkan pendapat orang lain dapat memunculkan sikap saling menghargai adanya perbedaan, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan pengendalian emosinya relatif stabil. Kestabilan emosi ini penting peranannya agar anak selalu sadar terhadap tindakan yang akan dilakukannya. Dalam keluarga yang demokratis anak selalu merasakan hangantnya suasana dan tidak melihat kekerasan dan kekejaman yang ada di lingkungan rumah (Sutari, 1986). Padahal kita semua mengetahui dampak yang ditimbulkan dari anak yang selalu melihat interaksi dan perilaku dengan kekerasan yang dipraktekkan oleh orang dewasa, orang tuanya dan kerabat lainnya. Memori anak tentang gambaran kekerasan akan direproduksi dan pada saatnya kelak si anak potensial menjadi pelaku agresifitas dan tindak kekerasan karena perilaku orang tua adalah pendidikan imitasi anak dalam proses perkembangannya.

Kedua, terdapat hubungan positif yang kurang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada anak. Baumrind (dalam Tarmudji, 2001) mengungkapkan bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman, terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah. Karena norma keluarga dan norma sosial sifat pemaarah itu ditekan, namun pada gilirannya akan meluap dan dapat menjadi perilaku agresif dan mencelakakan. Kekerasan (*violence*) pada anak juga merupakan salah satu pelanggaran hak pada anak, sebagaimana ditetapkan oleh Konvensi Hak Anak – PBB, pasal 19 (1) yang berbunyi: *“Negara-negara Pihak harus mengambil semua tindakan legislatif, administratif, sosial dan pendidikan yang tepat untuk melindungi anak dari semua bentuk kekerasan fisik atau mental, luka-luka atau penyalahgunaan, penelantaran atau perlakuan alpa, perlakuan buruk atau eksploitasi, termasuk penyalahgunaan seks selam dalam pengasuhan (para) orang tua, wali hukum atau orang lain manapun yang memiliki tanggung jawab mengasuh anak.”*

Penetapan tersebut mungkin diperlukan dalam suatu kasus khusus, seperti kasus yang melibatkan penyalahgunaan atau penelantaran anak oleh orang tua, atau kasus apabila orang tua sedang bertempat tinggal secara terpisah dan suatu keputusan harus dibuat

mengenai tempat kediaman anak. Poin penting lain dari pernyataan tersebut adalah harus adanya peran Negara dalam penanganan kejahatan kekerasan terhadap anak. Keseriusan pemerintah Indonesia ditunjukkan dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak).

Demikian pula hasil penelitian Backer (dalam Tarmudji, 2001) yang mengatakan bahwa dalam keluarga otoriter yang menerapkan disiplin terlampau ketat pada anak usia 3 tahun, mereka biasanya menjadi penurut, tergantung, mempunyai sifat bermusuhan, tetapi sikap itu cenderung dihambat. Apabila penanaman disiplin itu ditetapkan pada usia remaja maka biasanya mereka tidak akan menghambat dorongan bermusuhan dan akan mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif. Hal ini sekaligus membuktikan peran orang tua sangat penting dan dominan di dalam proses parenting.

Ketiga, terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. Tarmudji (2001) mengungkapkan secara teoritik hubungan pola asuh permisif dengan agresifitas mestinya lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh otoriter dengan agresifitas. Namun demikian kenyataannya, ternyata justru pola permisif mempunyai hubungan yang lebih besar bagi munculnya agresifitas. Beberapa kemungkinan dapat dijelaskan, manusia semakin direndahkan martabatnya dengan tidak menggubris seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan negatif yang dapat berpengaruh buruk, misalnya; pelabelan sebagai anak nakal, mencemarkan nama baik keluarga. Jika cara yang ditempuh individu itu mendapatkan *reinforcement* maka ia akan lebih sering melakukan tindakan negatif karena merasa ada kenikmatan dan kepuasan, yang di antara perilaku buruk itu adalah perilaku agresif.

C. Pemberdayaan lingkungan pendidikan yang berpengaruh pada pribadi anak

Melihat temuan lapangan penelitian yang dilakukan oleh Turmudji tahun 2001 di Semarang tersebut, tentu cukup miris bagi kita para orang tua melihat pengaruh yang diakibatkan pola asuh keluarga. Namun demikian perlu ditekankan di sini, kita tidak bisa melupakan dua lingkungan pendidikan lainnya yang turut serta mempengaruhi proses pembentukan pribadi anak, yaitu; sekolah dan masyarakat (*peer group*). Beberapa wacana yang telah dikemukakan di atas tentang bagaimana *setting* pola asuh pendidikan pada anak di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam tiga bentuk, yaitu; *demokratis*, *otoriter* dan *permisif* dapat mempengaruhi perilaku anak, dalam penelitian ini perilaku

agresif pada anak. Namun perlu diingat mungkin pengaruh pola asuh orang tua dalam tiga bentuk tersebut tidak saja berdampak pada perilaku agresif tetapi dapat berpengaruh pada kepribadian anak secara umum dalam lingkungan dan pergaulan hidup mereka kelak sebagai anggota masyarakat.

Dalam PP Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Pasal Pasal 4 ayat (1) Penyelenggaraan pengembangan kualitas keluarga ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. (2) Fungsi keluarga sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi:

- a. fungsi keagamaan;
- b. fungsi sosial budaya;
- c. fungsi cinta kasih;
- d. fungsi melindungi;
- e. fungsi reproduksi;
- f. fungsi sosialisasi dan pendidikan;
- g. fungsi ekonomi;
- h. fungsi pembinaan lingkungan.

Tidak syak lagi keluarga merupakan institusi yang memiliki tujuan sangat penting, khususnya dalam proses tumbuh kembang anak. Karena pada hakikatnya tugas perkembangan psikologis yang dilalui oleh individu dalam perjalanan hidupnya akan saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi. Sehingga ketuntasan setiap individu dalam tugas perkembangan psikologisnya pasti akan berpengaruh pada setiap tahapan ke tahap perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan usia dan kondisi sosial-masyarakat di lingkungan tempat di mana anak-anak menjalani hidup, mereproduksi nilai dan budaya lokal berdasarkan interpretasi pribadi dan orang dewasa di sekitarnya.

Bagaimana dengan lingkungan sekolah dalam membentuk pola perilaku pada anak (siswa) sehingga bukan hanya *gaining score*, nilai-nilai kuantitatif yang di berikan oleh sekolah (tuliskan: guru) kepada anak? Lingkungan sekolah merupakan media penting tahapan proses tumbuh kembang anak. Sekitar 7 – 8 jam anak-anak berada di lingkungan sekolah. Durasi waktu mereka berada di sekolah selama sepertiga dari proporsi sehari mereka

menerima pendampingan dari orang dewasa. Artinya sekolah memiliki peran yang strategis dalam proses tahapan tumbuh kembang anak. Seberapa siapkah sekolah, di samping memberikan bimbingan akademik juga mendampingi anak agar mereka mencapai kematangan secara psikologis.

Telah terjadi pergeseran makna pendidikan yang lebih menyempit menjadi sekolah. Ini fakta yang tidak terhindarkan ketika semua pranata sosial penanggung jawab penanaman nilai kepada anak pada fase tumbuh kembang mereka menyerahkan kepada sekolah. Sekolah adalah yang bertanggung jawab dalam semua urusan pendidikan anak. Orang tua dan masyarakat lupa pada lahirnya pendidikan itu sesuai sejarah peradaban manusia. Orang tua dan keluarga adalah pendidik pertama dan yang utama bagi anak-anak mereka. Posisikan sekolah hanya sebagai fungsi tambahan atau hanya pelengkap kebutuhan pendidikan anak, khususnya dari aspek kecerdasan intelektual, sosialisasi dan aspek penalaran pada umumnya.

Karena itu sudah saatnya ada kerjasama yang erat (*mutual synergy*) antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya “wali kelas” dan “guru BK” dalam rangkaian proses tumbuh kembang anak. Sehingga anak kita dapat mencapai proses kedewasaan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam fase-fase psikologis mereka. Yang dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) dilakukan oleh para guru. Para guru harus mampu menggali anak dengan segala potensi yang ada pada mereka masing-masing.

Model pembelajaran yang dapat membangkitkan kreatifitas anak didik menjadi sesuatu yang wajib bagi guru. Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu contoh model yang dapat merangsang kreatifitas anak. Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Model pembelajaran dengan mengaktifkan siswa menjadi pilihan guru dalam proses pendewasaan anak, baik secara psikologis, sosial maupun dewasa secara akademik. Pengalaman belajar secara kualitatif berupa model percontohan perilaku (*best practice*) juga menjadi target yang harus dicapai. Belajar dari konteks dalam kehidupan di masyarakat

sudah jarang kita temui dewasa ini. Sebagian besar hidup kita tidak imajinatif, *malahan* penuh tantangan. Anak harus matang pada waktu dan tempat yang sesuai. Mereka harus memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi setiap tantangan hidup, kreatif dalam mencari peluang dalam situasi sesulit apapun permasalahan kehidupan akan mereka hadapi kelak.

Memang secara spesifik tugas perkembangan psikologis anak didik dalam sekolah agar dapat tumbuh secara optimal menjadi tanggung jawab guru bidang Bimbingan Konseling. Akan tetap tentu saja guru BK tidak *single fighter* bersama Wali Kelas, Wakasek Kesiswaan dan Dewan guru secara keseluruhan sebagai satu tim harus secara serius mau merancang dan melaksanakan program-program bimbingan dan konseling secara terintegrasi. Parameter program adalah anak didik menjadi dewasa dalam sikap bertanggung jawab atas tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukan. Pelatihan pendewasaan mental disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis mereka.

Namun ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dan kesiapan para guru dalam turut membentuk kepribadian anak didik dalam bentuk pembelajaran dan pendidikan karena era globalisasi dan arus informasi sedemikian pesatnya. Wawasan para guru harus terus teetap *up to date* dengan terus meningkatkan kualitas intelektual dan kompetensinya. Perkembangan psikologis anak dengan segala pernak pernik eksese dari perilaku mereka harus disikapi dengan wajar memandang anak sebagai sosok individu yang sedang dalam fase tumbuh kembang. Terpenting orang tua dan guru harus mau terus menerus mendampingi dan memonitoring aktivitas mereka.

Anak adalah individu dengan karakter psikologis yang unik, anak-anak bukan orang dewasa “mini”. Ini mengandung pengertian bahwa pada diri anak bersamanya melekat perilaku dan tingkahn laku anak. Dunia anak adalah bermain, mereka belum *ajeg* dalam secara psikologis.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, mengatakan bahwa “*Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia*

akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.”

Dari pendapat Ibnu al-Qayyim di atas menunjukkan bahwa parenting adalah proses reproduksi nilai. Karena itu orang tua harus sepenuh hati mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Demikian juga di sekolah dipimpin oleh guru bimbingan konseling, tumbuh kembang anak harus tercapai secara optimal. Guru BK harus memerhatikan pola pergaulan siswa di dalam sekolah juga di masyarakat, terkhusus antar anak di dalam *peer group*-nya. Guru BK harus intensif dan secara cermat memerhatikan setiap potensi masalah ataupun masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Guru BK harus serius melakukan upaya pendampingan dan bimbingan sehingga program-program yang bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif sedapat mungkin tepat mengenai sasaran dan diperlukan oleh peserta didik.

Matra ketiga adalah masyarakat dalam hal ini adalah *peer group*, teman sebaya mereka. Matra kelompok sebaya adalah lingkungan yang harus dibimbing dan dimonitor oleh pihak keluarga dan pihak sekolah. Termasuk pihak yang turut serta bertanggung jawab terhadap pergaulan anak dan pemuda adalah orang dewasa di dalam masyarakat. Meskipun pada saat ini tidak mudah kepedulian masyarakat muncul dan turut serta dalam pembinaan mental anak dan pemuda. Padahal peran masyarakat dalam turut serta untuk membina generasi muda masih sangat diperlukan. Karena jika, dibiarkan anak kita memilih sendiri kelompok sebaya dalam pergaulan tanpa adanya monitoring dan pendekatan yang persuasif akan memungkinkan menjadi faktor negatif yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian mereka.

Namun dalam mendekati tiga lingkungan pendidikan tersebut tidak bisa terpisahkan dan berdiri masing –masing. Ketiga matra tersebut saling berkaitan dan saling menunjang serta saling mempengaruhi. Karenanya sinergitas ketiga matra tersebut diperlukan dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Pemberdayaan dimulai dari orang tua sebagai pemegang amanah dari Tuhan Yang Maha Esa atas karunia anak kepada mereka. Rumah harus menjadi madrasah pertama dan utama bagi anak. Rumah juga harus menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak-anak tanpa ada kekerasan dan penelantaran kepada anak.

Matra keempat adalah institusi Teknologi Informasi dengan banyak media di dalamnya, media massa yang relatif baru ditetapkan sebagai instrumen yang dapat turut mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian anak. Banyak bentuknya dari Teknologi

Informasi; cybernet, Televisi dan instrumen informasi lainnya. Yang menjadi berkaitan dengan permasalahan parenting bukan pada *hardware* nya akan tetapi pada *software* nya atau program-program yang ada di dalamnya. Program Televisi adalah yang paling mudah diakses oleh anak-anak di samping aplikasi-aplikasi yang ada di dalam telepon pintar (*smartphone*).

Ketidak seriusan orang tua, khususnya dalam mendampingi anak ketika mengkonsumsi program-program Televisi dapat menimbulkan salah interpretasi oleh anak serta dalam memaknai nilai yang terkandung dalam tayangan tersebut. Pihak lain yang harus dimintai keseriusannya dalam turut men-*design* pola asuh melalui penyiaran yang semakin tumbuh bagi masyarakat Indonesia adalah Pemerintah bersama Legislatif. Masyarakat memang terbantuan dengan hadirnya Lembaga Negara *Adhoc* untuk penyiaran yaitu Komisi Penyiaran Indonesia, di samping Kementerian Komunikasi dan Informasi. Mereka harus pro aktif mensikapi permasalahan potensial di dalam masyarakat. Membuat regulasi yang dibutuhkan dengan tetap mengedepankan asas demokrasi, kebebasan yang bertanggung jawab, dengan tetap memerhatikan nilai kultur lokal dan nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat Indonesia dalam bentuk UU, Peraturan dan Ketetapan Pemerintah.

Demikian pula keseriusan dan profesionalisme dan rasa patriotisme harus dimunculkan oleh teman-teman di Asosiasi Penyiaran untuk lebih memandang Indonesia ke depan. Harus ada kesamaan visi dalam memandang masa depan generasi muda Indonesia. Media tidak bisa hanya dilihat sebagai komoditas yang pada akhirnya lebih didominasi orientasi ekonomi.

Prioritas menyelamatkan generasi muda menjadi kepentingan bersama sehingga semua elemen di dalam masyarakat dapat melakukan penguatan dan fasilitasi dalam turut membuat *guide line* karakteristik program Televisi yang professional, bermoral dan bermartabat serta sesuai dengan budaya Indonesia. Harus ada keserasian dan kerjasama antara tiap mata dalam memahami dan mensikapi fenomena pendidikan generasi muda, anak-anak dan pemuda kita. Terbentuknya perencanaan dan langkah-langkah kebijakan yang kongkrit serta program yang terintegrasi menjadi wajib untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari pola parenting keempat lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak Indonesia.

D. Simpulan dan diskusi

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling signifikan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dalam keluarga dapat membentuk perilaku anak. *Setting* keluarga yang demokratis dalam melakukan pola pengasuhan terhadap anak menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Namun demikian tiga matra lingkungan pendidikan lainnya yang juga turut berpengaruh, yaitu; sekolah, masyarakat dan program serta aplikasi media harus dapat disinergikan sehingga menjadi lingkungan yang turut men-*support* anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang secara optimal.

Terberat adalah institusi media masa, representasinya adalah televisi dengan program-program siarannya sejauhmana dapat menyajikan tontonan yang berkualitas, professional, bermoral dan bermartabat sesuai budaya bangsa Indonesia dan asas religi yang dianut bangsa kita. Juga aplikasi dan *software* di dalam telepon pintar serta cybernet. Peran Pemerintah dan legislatif menjadi penting untuk mengatur tatanan dan ikhwal media masa yang dengan sehingga semua menjadi proporsional dan tetap professional. Karena jangan dilupakan maraknya kejahatan seksual pada anak dan tindakan porno aksi dipicu dari program-program hiburan yang kerap mempertontonkan dan mengumbar kekerasan, pelecehan seksual serta penindasan mertabat manusia dan diskriminasi kelompok tertentu. Semua adalah Pekerjaan Rumah kita semua insan yang peduli pada pendidikan dan peningkatan kualitas SDM dan martabat generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Abu Bakar, Muhammad. 2001. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maudud*. Libanon: Darr al-Kitab al-Araby.
- Irna S, dkk. 1999. *Konvensi Hak Anak*. Yogyakarta: PKBI Jogjakarta bekerjasama dengan UNICEF.
- Kartini, Kartono.1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- . 1997. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutari, I. Barnadib. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistimatis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Tarmudji, Tarsis. 2001. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*.
www.depdiknas.go.id